

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang turun sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk seluruh manusia). *Hudan* diambil dari kata *hidayatan* yang berarti memberitahukan kepada orang lain, memberikan bimbingan dan petunjuk kepada orang lain dengan santun dan lemah lembut demi mencapai satu tujuan dan menghilangkan kebingungan.¹ Inilah fungsi al-Qur'an yang sejatinya bukan sekedar bacaan, tetapi menjadi pedoman, dan arahan kepada manusia secara lengkap, dan mengangkat derajat manusia menjadi makhluk yang mulia.

Salah satu bentuk rinci fungsi petunjuk al-Qur'an adalah arahan dan petunjuk mulia yang tersemat dalam sebagian besar isi kandungan dalam al-Qur'an, yakni kisah (sirah). Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.²

Diantara kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah kisah Maryam binti Imron, satu-satunya wanita yang namanya disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an memiliki kemuliaan disisi Allah³, bahkan namanya-pun menjadi salah satu surat dalam firman-Nya (al-Qur'an).

¹ Dr.K.H. Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: Qaf Media, 2017), hlm. 24.

² Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya: Al-Mahir Mushaf Terjemah Tajwid Warna*, (Sukoharjo: Penerbit Madinah Qur'an), hlm. 248.

³ Ainul Millah, *Potret Wanita Yang Diabadikan Dalam Al-Quran*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015), hlm. 127.

Dalam *Mu'jam al-Mufahros li al-Faazh al-Qur'an* lafazh Maryam disebutkan 35 kali di dalam 12 surat dalam al-Qur'an, yakni surat *al-Baqarah, Ali Imron, an-Nisa, al-Maidah, at-Taubah, Maryam, al-Mu'minun, al-Ahzab, az-Zukhruf, al-Hadid, as-Shof, dan at-Tahrim*. Sedangkan dalam *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'at fi al-Quran al-Karim* dipaparkan bahwa Maryam dikisahkan dengan 29 ayat dalam al-Qur'an.¹

Penyampaian kisah yang berulang-ulang memiliki faedah masing-masing, sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Quthub bahwa tidak ada kisah atau cuplikan yang terulang dalam satu bentuk jika dilihat dari kandungan isi yang disajikan dan metode penyampaiannya. Setiap bagian yang terulang pasti mendatangkan sesuatu yang baru, yang menafikan hakikat pengulangan.² Maka seperti itu pulalah kisah Maryam yang kemudian namanya disebut berulang-ulang dalam al-Qur'an.

Maryam binti Imran bin Matsan adalah ibunda Nabi Isa, ibunya bernama Hannah binti Faqud. Beliau adalah wanita mulia yang memiliki nasab yang bersambung kepada Nabi Sulaiman bin Dawud, ayahanda beliau sendiri adalah seorang pembesar dan ulama Bani Israil. Ia dikenal sebagai ahli ibadah, bertakwa, zuhud, selalu menjaga kesucian diri dan pemilik sifat-sifat terpuji, ia pun termasuk wanita ahli syurga. Kata Maryam sendiri berarti 'hamba'.³

Tanda kemuliaan pada Maryam disebutkan dalam al-Qur'an telah muncul sejak lahir sampai dewasa dari berbagai sisi yang secara keseluruhan berbeda dengan perempuan-perempuan pada umumnya. Oleh karena itu, Allah meninggikan Maryam diatas semua perempuan lainnya, sebagaimana disebut dalam Firman-Nya Surat *Ali 'Imran* ayat 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُكَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: ‘Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu, dan

¹ Abdu as-Shobur Marzuq, *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'at fi al-Quran al-Karim*, (Kairo: Daar as-Syuruq, 1995), hlm. 129-130.

² Dr. Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2015), hlm. xi.

³ Imad al-Hilali, *Mu'jam A'lam al-Nisa fi al-Quran al-Karim*, terjemahan: M. Tatam Wijaya, (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 412.

melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)'''⁴

Karomah dalam kamus *Lisanul 'Arob* karya Ibnul Manzhur diartikan dari kata كرم yang berarti mulia, dan alkarim yang diambil dari sifat Allah al-Karim yakni banyak kebaikan-kebaikan, kemuliaan, dan keutamaan. Sedangkan kata 'Karomah' sendiri bermakna sesuatu yang diberikan dalam bentuk pemuliaan.⁵

Sedangkan di dalam *al-Mu'jam al-Wasith* Karomah diartikan sebagai sesuatu yang diluar kebiasaan, tidak berkaitan dengan tantangan dan ciri kenabian, yang diberikan Allah disisi para wali-Nya.⁶

Meskipun al-Qur'an sendiri adalah petunjuk, namun terkadang penyampaian makna-maknanya dihalangi oleh pemahaman yang menyimpang. Mulai dari golongan yang tidak senang dengan Islam kemudian sengaja membuat berbagai riwayat palsu dengan tujuan mengoyak Islam secara internal, sehingga berbagai penafsiran yang tidak memiliki dasar kuat mereka buat dan sebar di tengah-tengah umat. Ataupun kesalahan yang muncul karena da'I belum memiliki keilmuan ataupun wawasan yang luas.⁷

Salah satu bentuk penyimpangan pemahaman yang terjadi dan tersebar di tengah masyarakat adalah mempercayai bahwa sesuatu hal yang dianggap luar biasa akan disimpulkan sebagai mukjizat. Banyak yang salah kaprah dengan memberikan predikat mukjizat atas segala sesuatu yang luar biasa, padahal mukjizat hanyalah diberikan kepada nabi dan rasul-Nya.

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Nashir al-Rasyid memberi kesimpulan pada *al-Tanbihatus Saniyyah* bahwa sesuatu yang di luar kebiasaan itu ada tiga jenis:

1. Mukjizat yang terjadi pada para Rasul dan Nabi.
2. Karamah yang terjadi pada para wali Allah.

⁴ Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 55.

⁵ Ibnul Manzhur, tt, *Lisanul 'Arob*. (Kairo: Dar al-Ma'arif), hlm. 3861

⁶ Majma' al-Lughoh al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasiith*, (Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2004), hlm. 784.

⁷ Akhmad Sulthoni, *Ad-Dakhil Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Mengenal Infiltrasi dan Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Karanganyar: STIQ Isy Karima, 2020), hlm. 24-27.

3. Tipu daya syaithan yang terjadi pada wali-wali syaithan.⁸

Pada kisah makanan berupa buah-buahan musim panas yang Allah berikan pada musim dingin dan juga sebaliknya misalnya, kejadian karomah Maryam ini adalah sesuatu diluar kebiasaan manusia biasa sehingga dipahami oleh sebagian orang bahwa ini adalah mukjizat dan Maryam selanjutnya dikategorikan setara sebagai Nabi perempuan.

Kemuliaan yang didapatkan oleh Maryam sejatinya adalah sesuatu yang dapat pula dirasakan oleh selainnya. Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitab tafsirnya *Aysarut Tafaasir* disebutkan bahwa karomah adalah kejadian luar biasa sebagai bukti pemuliaan dari Allah bagi para wali. Maka apa yang terjadi pada Maryam di mihrabnya adalah sebagai salah satu contohnya.⁹ Dalam konteks ini beliau menyebut kata ‘para wali’ sehingga siapapun yang dikehendaki-Nya dapat merasakan tanda-tanda kemuliaan (karomah).

Namun segala sesuatu memiliki sebab-musababnya, maka seperti itu pulalah karomah yang diberikan kepada Maryam, bahkan menurut Imam Ibnu Katsir karomah tersebut diberikan oleh-Nya atas sebab ketinggian derajat dan kemuliaannya di bidang ibadah, sekaligus menunjukkan adanya karomah (pemuliaan) para wali.¹⁰ Artinya, ada sebab-sebab yang menjadikan seseorang mendapatkan sebuah karomah.

Tafsir al-Baghowi adalah salah satu kitab tafsir yang didominasi oleh bil-ma'tsur, sehingga dapat dikatakan sebagai kitab tafsir bil-ma'tsur, meskipun didalamnya tentu terdapat beberapa ijtihad yang dapat diterima dan disepakati.¹¹

Alasan penggunaan kitab tafsir ini adalah dikarenakan Imam al-Baghowi dalam tafsirnya memberikan penjelasan yang padat dan berisi, sekaligus

⁸ Taofik Hidayat, *Karamah Maryam Dalam al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), hlm. 21.

⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, terj. M. Azhari Hatim, dkk. (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2017), Jilid 2, hlm. 83

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk., (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2017) jilid 2, hlm. 635.

¹¹ Mohammad & M.Lytto Syahrums Armins, “Tafsir Al-Baghowi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan”, *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2020), hlm. 148.

informatif dan tetap bersandar pada sebuah periwayatan. Beliau pun terbilang selektif dalam memilih hadits, yakni hadits yang dipilihnya adalah hadits shahih dan hasan.¹²

Prof. Dr. Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah juga menyebutkan bahwa tafsir ini adalah salah satu tafsir yang paling baik, paling mudah dipahami, jauh dari kerumitan, tidak berpanjang lebar, serta tidak banyak menyebutkan pembahasan tentang bahasa, nahwu, dan fikih. Al-Baghowi juga menjaga tafsirnya dari pendapat-pendapat yang diada-adakan (*bid'ah*).¹³

Menurut Dr.H. Abdul Mustaqim dalam bukunya, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* disebutkan bahwa pengambilan tokoh setidaknya perlu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya popularitas, pengaruh, kontroversial, keunikan, intensitas, relevansi dan kontribusi.¹⁴ Berdasarkan pedoman ini, maka Imam al-Baghowi setidaknya telah memenuhi kriteria dari pertimbangan pengambilan tokoh tersebut.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penulis berupaya menyusunnya dengan judul “PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KAROMAH MARYAM DALAM *TAFSIR AL-BAGHOWI*” agar pesan-pesan al-Qur'an menjadi terang, sehingga dapat kita ketahui bersama mengenai pemaknaan terhadap karomah-karomah Maryam *'alalihassalam* sebagai langkah untuk mentadabburi dan mempelajari al-Qur'an.

¹² *Ibid.*, hlm. 158.

¹³ Prof.Dr. Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isra'iliyyat dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir al-Qur'an*, penerjemah: Mujahidin Muhayan, dkk, (Depok: Keira Publishing, 2016), hlm. 124.

¹⁴ DR.H.Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm.37-40.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang karomah Maryam ‘*alaihassalam* dalam kitab *Tafsir al-Baghowi*?
2. Apa saja pesan moral terhadap karomah Maryam ‘*alaihassalam*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang karomah Maryam ‘*alaihassalam* dalam kitab *Tafsir al-Baghowi*.
2. Untuk mengetahui apa saja pesan moral terhadap karomah Maryam ‘*alaihassalam*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara akademis adalah tentunya memberikan sumbangsih wawasan luas tentang karomah yang Allah berikan pada setiap hamba-Nya yang diizinkan-Nya sebagai langkah mentadabburi al-Qur’an yang dalam hal ini terletak pada kisah Maryam sebagai salah satu hamba ‘perempuan’ yang dimuliakan dan ditinggikan-Nya. Selanjutnya adalah mengenali pandangan Imam al-Baghowi terhadap karomah-karomah yang diberikan kepada Maryam ‘*alaihassalam* dalam kitab tafsir *Ma’alim al-Tanzil* atau lebih dikenal *Tafsir al-Baghowi*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang berjudul “Karamah Maryam Dalam Al-Qur’an Menurut Ibnu Katsir” karya Taofik Hidayat, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2016. Di dalam skripsi ini dijelaskan mengenai ciri-ciri karomah Maryam seperti hidangan yang datang dari Allah, anak laki-laki suci yang dilahirkannya, anak sungai yang mengalir dibawah kakinya, dan pohon kurma yang menggugurkan buahnya, dan lainnya. Disebutkan pula kontroversi mengenai status Maryam apakah diposisikan sebagai Wali atau Nabi Perempuan.

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Sufistik Ayat-Ayat Tentang Maryam (Telaah Kitab Tafsir *Lathaif Al-Isyarat* Dan *Ruh Al-Ma’ani*)” karya Jihan Idriyani, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, tahun 2020. Di dalam skripsi ini diterangkan tentang keistimewaan Maryam dalam Kitab Tafsir *Lathaif al-Isyarat* karya Imam al-Qusyairi dan *Ruh al-Ma’ani* karya Imam al-Alusi. Disimpulkan bahwa keistimewaan Maryam ada sejak dalam kandungan, yakni Allah telah memilihnya sebagai tanda kekuasaan-Nya, mensucikan ruhaniyah maupun badaniyah Maryam, dan lain sebagainya. Alasan Allah memberikan keistimewaan pada Maryam adalah karena Maryam berasal dari keturunan orang-orang yang taat, ia pun taat, ikhlas, dan sabar serta selalu menjaga kesuciannya dari para laki-laki.

Skripsi berjudul “Maryam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Studi Analisis Gender)” oleh Chamida Mardiyanti, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tahun 2018. Beliau menyebutkan bahwa Hamka berpendapat bahwa Maryam ‘*alaihassalam* adalah perempuan yang dikaruniai kenabian. Akan tetapi beliau lebih menonjolkan keteladanan sikap yang dapat ditiru oleh perempuan di segala masa. Sehingga dalam hal ibadah ataupun hal religius, maka perempuan pun bisa setara dengan laki-laki.

2. Landasan Konseptual

a. Karomah

Dalam kamus *Lisanul ‘Arob* karya Ibnul Manzhur diartikan dari kata كرم yang berarti mulia, dan alkarim yang diambil dari sifat Allah الكريم yakni banyak kebaikan-kebaikan, kemuliaan, dan keutamaan. Sedangkan kata ‘Karomah’ sendiri bermakna sesuatu yang diberikan kepada orang yang mulia dalam bentuk pemuliaan.¹⁵

Karomah yang disebutkan diatas bahwa ia diberikan kepada orang mulia sebagai bentuk pemuliaan ini adalah makna globalnya. Artinya, bahwa karomah tidak sama dengan mukjizat yang diperuntukkan bagi para nabi. Dalam kitab Mabahits Fi ‘Ulumil Qur’an disebutkan bahwa mukjizat

¹⁵ Ibnul Manzhur, *Lisanul Arob...*, hlm. 3861.

adalah sesuatu yang diluar kebiasaan, datang setelah tantangan, dan selamat dari pertentangan (dapat menjawab tantangan).¹⁶ Sehingga dapat diketahui bahwa karomah ini tidak diperuntukkan bagi nabi.

Sejalan dengan pernyataan tadi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa “wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertaqwa kepada Allah. Ingatlah sesungguhnya mereka itu tidak ada ketakutan pada diri mereka dan mereka tidak merasa khawatir. Mereka beriman dan bertaqwa kepada Allah, mentaati firman-Nya, penciptaan-Nya, izin-Nya, dan kehendak-Nya yang ada di lingkup agama. Semua itu kadang-kadang menghasilkan berbagai karamah pada diri mereka sebagai hujjah dalam agama dan bagi kaum muslimin, tetapi karamah tak akan pernah ada kecuali dengan menjalankan syari’at yang dibawa Rasulullah”¹⁷

b. Maryam dalam al-Qur’an

Maryam binti Imran bin Matsan adalah ibunda Nabi Isa, ibunya bernama Hannah binti Faqud. Beliau adalah wanita mulia yang memiliki nasab yang bersambung kepada Nabi Sulaiman bin Dawud, ayahanda beliau sendiri adalah seorang pembesar dan ulama Bani Israil. Ia dikenal sebagai ahli ibadah, bertakwa, zuhud, selalu menjaga kesucian diri dan pemilik sifat-sifat terpuji, ia pun termasuk wanita ahli syurga. Kata Maryam sendiri berarti ‘hamba’.¹⁸

Dalam *Mu’jam al-A’lam al-Maudhu’at* kisah Maryam dalam al-Qur’an dipaparkan dengan 29 ayat dengan tema tersendiri¹⁹, yakni sebagaimana pada tabel berikut:

¹⁶ Manna’ Khalil Qaththan, *Mabahits Fi ‘Ulumil Qur’an*, (ttp.: Dar al-Ilm wa al-Iman, t.t), hlm. 250.

¹⁷ Taofik Hidayat, *Karamah Maryam Dalam al-Qur’an Menurut Ibnu Katsir...*, hlm. 21.

¹⁸ Imad al-Hilali, *Mu’jam A’lam al-Nisa fi al-Quran al-Karim...*, hlm. 412.

¹⁹ Abdu as-Shobur Marzuq, *Mu’jam al-A’lam wa al-Maudhu’at fi al-Quran al-Karim...*, hlm. 129-130.

No.	Tema Bahasan	Nama Surat	Nomor Ayat
1.	Masa Kelahirannya	<i>QS. Ali Imron</i>	35-37
2.	Pengkhususan dan Penyucian Allah pada-Nya	<i>QS. Ali Imron</i>	42-44
3.	Kabar Gembira Malaikat atas al-Masih KEPADANYA	<i>QS. Ali Imron</i>	45-47
4.	Dirinya dan ar-Ruh yang Menyerupai Lelaki	<i>QS. Maryam</i>	16-21
5.	Kesedihannya Setelah Tampak Kehamilannya	<i>QS. Maryam</i>	22-23
6.	Penjagaan Allah Atasnya	<i>QS. Maryam</i>	24-26
7.	Kepulangannya pada Kaumnya, serta Sangkaan Buruk Mereka	<i>QS. Maryam</i>	27-28
8.	Bayi yang Membela Ibunya (Maryam)	<i>QS. Maryam</i>	29-33
9.	Pemimpin Seluruh Wanita: Sang Suci yang Taat	<i>QS. Ali Imron</i> <i>QS. Al-Anbiya</i> <i>QS. At-Tahrim</i>	42-43 91 12

c. Tafsir al-Baghowi

Ma'alim al-Tanzil atau lebih sering dikenal dengan *Tafsir al-Baghowi* adalah salah satu kitab tafsir di abad pertengahan, tepatnya tahun 1285 H atau 1863 M, karya Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghowi. Kitab ini tergolong bil-ma'tsur karena mufasssir (Imam al-Baghowi) sendiri adalah juga seorang muhaddits, dan terlihat dari penafsirannya yang menekankan riwayat.

Tafsir al-Baghowi ini berawal dari *hasyiah* yang kemudian disusun menjadi kitab tafsir tersendiri karena permintaan temannya dan kekhawatirannya terhadap orang-orang yang lalai sebagai motivasi sampai ke generasi masa depan.²⁰ Kitab tafsir ini pun memiliki beberapa kelebihan diantaranya, pembahasannya ringan, penjelasannya padat dan berisi, tidak menggunakan istilah bahasa yang berat atau sulit dipahami, dan selektif dalam memasukkan hadits dan atsar.

Tafsir al-Baghowi yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan terbitan Dar ath-Thoibah, Riyadh pada tahun terbitan 1409 H atau 1987 M yang terdiri dari 8 jilid. Pada setiap jilidnya terdiri dari 300-an halaman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yakni berbentuk pengumpulan data penelitian dari literatur karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data penelitian yaitu: Pertama, sumber primer yang berupa kitab tafsir *Ma'alim al-Tanzil* atau lebih dikenal dengan Tafsir al-Baghowi.

Kedua, sumber sekunder. Adapun sumber sekundernya adalah referensi dari berbagai kitab tafsir sebagai pendukung pernyataan dan beberapa buku atau makalah terkait penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi data, yaitu mencari, mencatat, dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan variabel yang berupa transkrip, buku, catatan, dan sebagainya terkait

²⁰ Imam al-Baghowi, *Tafsir Al-Baghowi: Ma'alim al-Tanzil*, (Riyadh: Dar ath-Thoibah, 1987) jilid 1, hlm. 34.

penelitian berdasarkan konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif pada konten dengan pendekatan *maudhu'i*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait serta mencoba menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis dari berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an tersebut, misalnya aspek *asbabun-nuzul* (konteks turunnya ayat).²¹ Berdasarkan teknik analisa tersebut, maka langkah-langkah analisa yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan pokok masalah yang akan dikaji.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan.
- c. Menghimpun penafsiran ayat yang berkaitan.
- d. Memaparkan atau menjabarkan penafsiran ayat-ayat tersebut berdasarkan kitab *Tafsir al-Baghowi*.
- e. Menganalisa ayat-ayat mengenai penafsiran ayat-ayat tentang karomah Maryam dalam al-Qur'an.
- f. Merumuskan jawaban dan hasil penelitian.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir...*, hlm. 18-19.